

Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵי שְׁדַי (*El-Shaddai*) dalam Pentateukh

Ragil Kristiawan 

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
ragil.kristiawan@gmail.com

Histori

Submitted : 10 Sept 2024
Revised : 30 Sept 2024
Accepted : 8 Okt 2024
Published : 31 Okt 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.10>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian tentang nama gabungan Allah '*El-Shaddai*' dalam Pentateukh melalui pendekatan topikal dan kajian eksegetik.

Sitasi

Kristiawan, R. (2024). Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵי שְׁדַי (*El-Shaddai*) dalam Pentateukh. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 93–109.
<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.10>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The Pentateuch gives the fact that for the first time God's composite name is introduced and used in the Bible. One of the famous names of God is El-Shaddai where systematics experts always associate it with the power of God alone. The emergence of El-Shaddai in the Pentateuch provides the most significant theological message than any other part. This research seeks to explore that theological message. Using a topical approach to the Pentateuch text regarding the emergence of El-Shaddai, several theological messages are produced: First, El-Shaddai is the One who is able to fulfill all His promises even though they seem impossible in the eyes of man (Gen. 17:1). Second, El-Shaddai is a source of blessing that will bless His people with good things (Gen. 28:3). Third, El-Shaddai is the One who definitely fulfills all His promises. His name is the guarantee of the fulfillment of what has been promised (Gen. 58:3; Ex. 6:2). Fourth, El-Shaddai will arrange all good things for the good of His own people. (43:14). Lastly, El-Shaddai will continue to protect His people from curses and will turn them into blessings (Num. 24:4, 16). God's miraculous providence will apply to the people who are faithful to Him.

Keywords: *El-Shaddai; pentateukh; theological message*

Abstrak

Pentateukh memberikan fakta bahwa untuk pertama kalinya nama gabungan Allah diperkenalkan serta dipakai dalam Alkitab. Salah satu nama gabungan Allah yang cukup terkenal adalah *El-Shaddai* dimana para ahli sistematika selalu menghubungkan dengan kekuasaan Allah semata. Pemunculan *El-Shaddai* di dalam Pentateukh memberikan pesan teologis yang paling signifikan daripada bagian lainnya. Penelitian ini berusaha menggali pesan teologis itu. Dengan menggunakan pendekatan topikal terhadap teks Pentateukh mengenai kemunculan *El-Shaddai* ini, dihasilkanlah beberapa pesan teologis: Pertama, *El-Shaddai* adalah Pribadi yang mampu memenuhi segala janji-Nya walaupun hal itu sepertinya mustahil di mata manusia (Kej. 17:1). Kedua, *El-Shaddai* adalah sumber berkat yang akan memberkati umat-Nya dengan hal-hal yang baik (Kej. 28:3). Ketiga, *El-Shaddai* adalah Pribadi yang pasti memenuhi semua janji-Nya. Nama-Nya adalah jaminan sendiri dari realisasi atas apa yang telah dijanjikan (Kej. 58:3; Kel. 6:2). Keempat, Allah *El-Shaddai* akan mengatur segala hal yang baik demi kebaikan umat-Nya sendiri. (43:14). Terakhir, Allah *El-Shaddai* akan terus melindungi umat-Nya dari kutukan serta akan mengubah kutukan itu menjadi berkat (Bil. 24:4, 16). Pemeliharaan Allah yang ajaib akan berlaku bagi umat yang setia kepada-Nya.

Kata kunci: *El-Shaddai, Pentateukh, Pesan Teologis*

PENDAHULUAN

Pentateukh merupakan bagian awal Kitab Suci yang berisikan lima kitab Taurat baik dalam Kitab Suci orang Yahudi maupun Kitab Suci Kristiani. Alih-alih melihat Pentateukh sebagai lima kitab, alangkah lebih baik jika memandang bagian ini sebagai satu bagian yang bersatu (Kristiawan, 2016). Kata “Pentateukh” sendiri sebenarnya tidak ada dalam Alkitab, tetapi kata ini berakar dari kata bahasa Yunani “lima gulungan kitab” sebagai sebuah produk dari kanonisasi kitab-kitab tersebut dalam Perjanjian Lama (McConville, 2004). Pentateukh merupakan kumpulan berisi macam-macam tulisan. Tetapi hal ini tidak meniadakan pengertian tradisional mengenai koleksi itu sebagai Taurat, atau ajaran. Melalui cerita, syair, silsilah, kisah (narasi) petunjuk, dan nasihat, maka pesan teologis disampaikan dengan tujuan tunggal: agar Israel mengerti makna keberadaannya dan tujuannya (Zuck, 2005). Sejatinya, Pentateukh mula-mula adalah sebuah kitab ajaran bagi orang Yahudi supaya mereka hidup benar kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan sumber dari segalanya.

Sebagai bagian pertama dari Kitab Suci orang-orang Yahudi, Pentateukh pertama-tama menjadi sarana bagi Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada umat pilihan-Nya. Allah sebagai Tuhan memilih untuk melibatkan diri dengan umat-Nya. Inilah pernyataan Alkitabiah tentang imanensi Ilahi (Frame, 2014). Allah dilihat sebagai sang pencipta dari segala sesuatu dan Dialah sumber dari segalanya (Kej. 1). Allah pencipta itu kemudian menyatakan dirinya kepada para Patriakh Yahudi dan mengikat perjanjian dengan mereka (Kej. 12-50). Allah yang sama pada akhirnya menuntun umat kesayangan-Nya untuk keluar dari Mesir dan kemudian mengikatkan diri kepada mereka sehingga Ia menjadi Allah bagi Israel. Bangsa Israel memiliki tugas untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa dalam perjanjian Sinai (Kel. 19). Hingga pada akhirnya, bangsa Israel diajak untuk mengakui bahwa Dialah satu-satunya dan sumber segalanya bagi bangsa itu. Bangsa Israel harus mengasihi Allah dengan segenap kehidupan dan keberadaan mereka. Hal ini terkenal dengan formulasi Syema Yisrael yang tercatat dalam Ulangan 6:4-5. Pengakuan ini juga kemudian diambil oleh Yesus yang bagi-Nya ini merupakan esensi Taurat Musa (Bray, 2020).

Selain mengikatkan diri dengan para Patriakh serta bangsa Israel, Allah yang sama juga menyatakan diri-Nya dengan berbagai nama kepada umat pilihan-Nya itu. Pertama-tama Ia menyatakan diri-Nya sebagai Elohim dimana arti nama ini mengacu kepada Allah universal bagi segala bangsa di dunia. Ia juga menyatakan diri-Nya sendiri dengan nama Pribadi Yahweh yang berarti Tuhan yang mengikatkan diri kepada Israel. Para Patriakh memahami Allah bukan hanya dengan nama Pribadi, tetapi juga dari nama-nama gabungan Allah yang dinyatakan kepada mereka. nama-nama gabungan Allah dapat disebutkan seperti *El-Shaddai*, *El-Elyon*, *El-Olam*, dan *El-Roi* (Bright, 1998). Dari nama-nama gabungan ini, nama yang cukup terkenal di kalangan Yahudi maupun Orang Kristen adalah *yD:êv; laeä* (*’ël šaDDay*) yang secara sederhana dapat diartikan sebagai Allah Yang Mahakuasa.

Nama *Shaddai* diturunkan dari kata “*shadad*” yang artinya penuh kuasa, dan menunjuk kepada Allah sebagai pemilik kuasa di surga dan di bumi. Walaupun menekankan kebesaran Allah, nama ini tidak mewakili Allah sebagai obyek rasa takut atau kegentaran, tetapi sebagai

sumber berkat dan kedamaian (Berkhof, 2013). Teolog-teolog Sistematika telah meramu arti nama **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) ini. Daftar panjang bisa disebutkan disini: menurut D. A. Carson, Allah Mahakuasa berarti bahwa Dia dapat melakukan apa pun yang ingin Dia lakukan, tiada suatu apapun yang mustahil untuk-Nya (Carson, 2010). Brill berkomentar bahwa Allah Mahakuasa berarti Allah berkuasa melakukan segala sesuatu yang Ia kehendaki. Kuasa Allah tidak terbatas. Segenap manusia takluk di bawah kuasa dan kehendak Firman Allah. Malaikat-malaikat takluk di bawah kehendak dan kuasa Firman Allah. Setan pun tunduk kepada kehendak dan kuasa Firman Allah (Brill, 2012). Sedangkan A. W. Tozer dalam buku klasiknya “Mengenal yang Maha Kudus” turut memberikan komentar mengenai keberadaan Allah yang Mahakuasa itu. Menurutnya, yang dimaksudkan dengan mahakuasa yaitu memiliki segala kuasa. Di Alkitab, kata mahakuasa diulangi lebih dari lima puluh kali dan kata ini tidak pernah dipergunakan untuk orang lain selain Allah. Hanya Allahlah yang Mahakuasa (Tozer, 2006).

Cornelius Van Til sebagai teolog sistematika yang terkemuka juga tidak absen dalam memberikan sumbangsih bagi pemahaman akan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) ini. Menurutnya, Makna dari nama ini mungkin bisa dipastikan paling baik dari Kejadian 17:1. Abraham hampir saja menyerah dan menggunakan cara manusia untuk mendapatkan janji-janji yang terlihat mustahil dipenuhi. Kemudian Tuhan muncul kepada Abraham dan berkata, “Akulah *El-Shaddai*,” maksudnya, Aku mampu untuk menjadikan semua kekuatan ciptaan melayani penggenapan “prinsip khusus.” Allah adalah Allah atas alam yang menetapkan karya anugerah-Nya. Kepada umat-Nya, kebesaran Allah menjadi sumber penghiburan dan jaminan (Til, 2010). Dapat disimpulkan bahwa ahli-ahli sistematika kesemuanya berpendapat senada bahwa penggunaan *El-Shaddai* dalam Perjanjian Lama sejatinya menunjuk kepada kualitas kekuasaan Allah yang hanya dimiliki oleh-Nya serta tiada satupun yang dapat menandingi-Nya dalam hal kuasa yang tiada terbatas itu.

Berdasarkan penjelasan singkat tentang keberadaan *El-Shaddai* dalam Alkitab dan pandangan teolog-teolog sistematika, muncul beberapa masalah. Pertama, dari data Alkitab sendiri menunjukkan bahwa penggunaan frase **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) dalam Pentateukh sendiri muncul sebanyak delapan kali. Kebanyakan teolog-teolog hanya berpaku kepada pemunculan pertama dari frase ini yaitu di dalam Kejadian 17:1 (Krogevoll, 2022). Perlu untuk melihat dalam Pentateukh sebagai sebuah kesatuan mengenai bagaimanakah penggalan dari delapan ayat tersebut untuk memberikan sumbangsih makna teologis penggunaan frase ini dalam Pentateukh itu sendiri. Kedua, ada kecenderungan dari ahli-ahli sistematika yang hanya melihat arti dari **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) hanya berdasarkan arti katanya saja tanpa memperhatikan konteks yang bertalian dari masing-masing pemunculannya (Adams, 2010). Ahli-ahli Sistematika lebih meihat kepada kualitas Allah berdasarkan arti nama-Nya yang tiada tertandingi itu. Ketiga, belum ada penelitian khusus yang membahas mengenai nama-nama gabungan Allah secara khusus penggunaan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) di dalam Pentateukh. Teolog-teolog Sistematika cenderung berusaha menyajikan arti nama frase ini dalam berdasarkan keseluruhan PL dan PB. Perhatian terhadap Pentateukh sebagai bagian pertama

dari Alkitab yang mengetengahkan frase **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) pertama kali perlu mendapat penekanan mengenai bagaimana Musa sebagai penulis Pentateukh ini berusaha menyajikan kebenaran tentang **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) bagi para penerima pertama tulisannya itu.

Penelitian kali ini akan membahas tentang makna teologis penggunaan kata *El-Shaddai* di dalam Pentateukh. Hal ini didasari oleh komentar dari Gerald Bray bahwa sesungguhnya Pentateukh memainkan peranan penting bagi makna Teologis nama gabungan Allah ini. Menurut Bray, “Mahakuasa” merupakan salah satu nama yang diberikan kepada Allah di Perjanjian Lama. Pemunculan-pemunculan di Pentateukhlah yang paling signifikan secara teologis, karena dari pemunculan-pemunculan itu diketahui bahwa *El-Shaddai* adalah nama yang dengannya Allah dikenal oleh Abraham, Ishak, dan Yakub. Karena itu, *El-Shaddai* merupakan istilah yang sangat penting, karena masuk ke inti perjanjian yang telah Allah adakan dengan Israel (Bray, 2019). Pertanyaan utama yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah: apa saja pesan teologis yang ditawarkan oleh Pentateukh berkenaan dengan penggunaan nama gabungan Allah *El-Shaddai*?

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian eksegeze dengan tujuan untuk mengeluarkan makna kata **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) yang terdapat dalam Pentateukh. Alkitab merupakan literatur utama yang akan digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini. Batasan dari bagian Alkitab yang digunakan untuk studi literatur hanya dibatasi oleh lima kitab pertama dalam Alkitab (Kejadian – Ulangan) sebagai bagian dari Pentateukh. Pendekatan yang dilakukan terhadap Pentateukh adalah pendekatan topikal dimana peneliti menggunakan kata kunci tertentu untuk menghasilkan pesan didalamnya (Simatupang, 2023). Kata kunci ataupun frase kunci yang digunakan adalah **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) untuk mencari tahu berapa kali kemunculan frase ini di dalam Pentateukh. Masing-masing pemunculan ini akan ditafsirkan sehingga memunculkan makna teologis yang ada didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang-orang Yahudi percaya bahwa Allah itu kekal, Mahakuasa, dan seterusnya, tetapi mereka jarang berspekulasi tentang implikasi-implikasi dari atribut-atribut ini bagi pemahaman mereka tentang bagaimana Ia berinteraksi dengan dunia (Bray, 2019). Penggunaan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) di dalam lima Kitab Musa memiliki peranan yang penting bagi implikasi dari atribut Allah ini. Di dalam Pentateukh inilah, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang ikut terlibat di dalam sejarah dunia (Warning, 2006). Betapa pentingnya penggunaan nama utama mengenai Allah diringkaskan oleh Herbert Wolf bahwa Pentateukh berisi hampir semua nama utama Allah. Allah menyatakan diri-Nya kepada bapa leluhur Israel dan kepada Musa lewat berbagai tindakan-Nya dan juga melalui nama-nama-Nya. Karena nama

seseorang menyatakan sifat-sifat dasar dan hakikatnya, maka nama-nama yang dipakai untuk ketuhanan harus dianggap sangat penting (Wolf, 2004)

Nama **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) adalah salah satu nama yang paling umum untuk Allah di dalam kitab Ayub (31 kali), dan delapan kali terdapat di dalam Pentateukh. Enam di antaranya didahului oleh kata **laeî** (*‘ël*) yang merupakan nama singkat dari Elohim. *El-Shaddai* dapat berarti “Allah gunung,” kuasa dan kekuatan gunung-gunung yang sudah berabad-abad itu adalah milik Allah. Menurut Kamus Holladay, kata **yD:êv; (šaDDay)** sendiri memiliki akar kata “*syad*” yang dapat berarti sebagai dada maupun buah dada (Holladay, 1988). Hal ini berarti bahwa selain Allah itu kuat seperti gunung, Ia juga adalah Allah yang penyayang seperti seorang ibu yang memberikan buah dadanya kepada anak bayinya (Toczyski, 2015). **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) digunakan di dalam Pentateukh, dimana Allah menampakkan diri kepada Abraham dan Yakub untuk mengukuhkan perjanjian dengan mereka dan untuk meyakinkan mereka mengenai pertambahan jumlah mereka (Kej. 17:1; 35:11) (Wolf, 2004). Di tiga bagian lainnya, Ishak (Kej. 28:3) dan kemudian Yakub (Kej. 43:14; 48:3) berbicara kepada anak-anak mereka dengan doa bahwa **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) akan memberkati mereka dan akan menaruh belas kasihan kepada mereka. Dalam Keluaran 6:3, Allah mengingatkan Musa bahwa Ia menampakkan diri kepada ketiga leluhur bangsa Israel sebagai **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) dan bukan sebagai YAHWEH.

Pengakuan terhadap Allah **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) juga diucapkan oleh Bileam dimana ia berperan sebagai seseorang yang mendengarkan firman Allah serta seseorang yang telah mendapatkan visi dari **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) dalam Bilangan 24:4,16. Beragamnya penggunaan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) di dalam Pentateukh memberikan pesan-Pesan Teologis yang beragam pula. Berikut ini adalah penafsiran delapan ayat yang mengandung frase *El-Shaddai* di dalam Pentateukh.

Penggunaan **yD:êv; laeä (*‘ël šaDDay*) dalam Kejadian 17:1**

Penggunaan *El-Shaddai* pertama kali muncul di dalam Kejadian 17:1, di mana di dalam bagian ini dijelaskan mengenai penampakan Allah kepada Abram. Berikutnya, *El-Shaddai* dijelaskan sebanyak enam kali di dalam kitab ini (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; 49:25). Masing-masing memberikan pesan-pesan khusus bagi pribadi-pribadi di dalam kitab ini. Dalam bagian ini, konteks berbicara mengenai perjanjian Allah dengan Abraham. Allah mengulangi janji-Nya bahwa Abram akan menjadi bapa dari sejumlah besar bangsa (Kej. 17:4). Tampaknya janji Allah ini telah diulangi untuk menguatkan Abraham bahwa Allah tidak akan melupakan janji-Nya. Janji ini pertama kali terlihat pada peristiwa pemanggilan Abram pertama kali (Kej. 12:2), di mana Allah sudah berjanji menjadikan Abram sebagai bangsa yang besar (Mandagi, 2022). Dan di dalam bagian ini, janji Allah dikuatkan kembali.

Hal yang perlu diperhatikan di dalam bagian ini adalah perubahan nama Abram menjadi Abraham. Dijelaskan di dalam teks bahwa nama Abraham mengandung pengertian sebagai “telah Kutetapkan menjadi bapa dari sejumlah besar bangsa” (Kej. 17:5). Dari perubahan nama ini, kemudian muncullah janji-janji Allah berkenaan dengan realisasi apa yang telah dijanjikan-Nya sendiri. Allah sendiri yang akan membuat Abraham beranak cucu sangat banyak, Allah juga akan membuat Abraham menjadi bangsa-bangsa, serta dari Abrahamlah akan muncul raja-raja (Kej. 17:6). Teks ini jelas menandakan bahwa raja-raja akan muncul dari garis keturunan Abraham (Putra, 2021). Penggantian nama ini mengisyaratkan bahwa Allah tidak lupa akan perjanjian-Nya, dan Ia akan melaksanakan apa yang telah difirmankan-Nya sendiri.

Di dalam teks tidak diberikan arti dari penggunaan *El-Shaddai* ini. Allah hanya menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang Mahakuasa, dan mengharapkan hidup Abram tidak bercela di hadapan-Nya (Kej. 17:1). Akan tetapi jika dilihat dari konteks yang ada, pesan yang ingin disampaikan Allah kepada Abraham mengenai penggunaan *El-Shaddai* adalah bahwa Allah mampu melakukan hal-hal yang dianggap mustahil sekalipun oleh manusia. Allah menunjukkan diri-Nya sebagai *El-Shaddai* bertujuan untuk menguatkan Abraham bahwa Ia sanggup memenuhi janji-Nya untuk membuat Abraham menjadi bangsa yang besar sekalipun sekarang Abraham telah lanjut usia. Allah sanggup mengubah kemandulan Sara menjadi kandungan yang subur (Hamilton et al., 1990).

Ada keraguan di dalam diri Abraham mengenai penggenapan janji Tuhan ini. Hal ini dapat diamati dari perilakunya di mana Abraham tertawa di dalam hatinya dan meragukan janji Allah. Abraham menganggap tidak mungkin hal itu dapat terjadi mengingat umurnya yang sudah sangat tua, serta istrinya yang telah mati haid (Kej. 17:17). Keraguan Abraham juga tercermin dari perkataannya di mana ia mempersembahkan Ismael sebagai anak perjanjian itu (Wiersbe, 2015). Keraguan yang mendalam ada di dalam kehidupan Abraham berkenaan dengan keberadaannya dan juga istrinya yang sudah sangat tua.

Dengan adanya keraguan ini, Allah *El-Shaddai* tidak merubah rancangan yang ada di dalam hidup Abraham mengenai anak perjanjian. Ia tetap meneguhkan bahwa anak perjanjian itu akan berasal dari rahim Sara (Kej. 17:19). Allah memerintahkan untuk memberikan nama Ishak kepada anak itu. Melalui anak itulah, Allah akan mengadakan perjanjian-Nya (Kej. 17:21). Jadi di dalam bagian ini, Pesan Teologis penggunaan *El-Shaddai* adalah bahwa Allah adalah pribadi yang mampu melakukan hal-hal yang dianggap mustahil sekalipun. Walaupun menurut kacamata duniawi kelahiran dari seseorang yang telah tua adalah hal adalah mustahil, tetapi bagi *El-Shaddai*, segala sesuatu mungkin dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya. *El-Shaddai* adalah Allah yang tidak akan pernah lupa akan janji-Nya, Ia adalah Allah yang akan menggenapi janji-Nya meskipun janji ini dipenuhi dalam waktu yang sangat lama (Wood, 1976). Waktu yang lama serta sudah mati haidnya Sarah, tidak menghalangi Yang Mahakuasa untuk melakukan perkara yang dianggap mustahil bagi manusia.

Penggunaan *yD:êv; laeä* (*‘el šaDDay*) dalam Kejadian 28:3

Penggunaan *El-Shaddai* selanjutnya ada di dalam Kejadian 28:3. Konteks dalam bagian ini adalah berkenaan dengan berkat yang didoakan oleh Ishak kepada Yakub. Sebelum memberikan doanya, Ishak memperingatkan Yakub agar ia tidak mengambil istri dari perempuan Kanaan serta hanya boleh mengambil istri dari anak-anak Laban (Kej. 28:1,2). Setelah itu Ishak berdoa bagi Yakub. Di dalam doanya, Ishak menyebutkan nama *El-Shaddai* sebagai fokus dari doa yang dipanjatkannya. Dari bagian ini, *El-Shaddai* digambarkan sebagai Allah yang akan memberkati Ishak, membuat Ishak beranak cucu dan bertambah banyak, menjadikan Ishak sebagai sekumpulan bangsa-bangsa, serta memiliki tanah perjanjian. Agaknya segala doa dan berkat yang dipanjatkan oleh Yakub ini sekali lagi berkenaan dengan perjanjian Abraham (Kej. 12:1-3), dan agaknya perjanjian Abraham menjadi isu sentral di dalam bagian ini. Keil menjelaskan bahwa berkat untuk Abraham menunjuk kepada perjanjian Abraham yang sudah berulang kali dinyatakan kepada Abraham, dan secara khusus di dalam Kejadian 17:2 (Keil & Delitzsch, 1980).

Perjanjian Abraham diulangi di dalam bagian ini, hal ini menyatakan bahwa seolah-olah perjanjian yang dibuat Allah kepada Abraham itu adalah juga akan digenapi di dalam kehidupan Yakub, sebagai orang yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri (Kej. 25:23). Dan sekali lagi yang mendapatkan penekanan di sini bahwa Pribadi yang ditonjolkan di dalam bagian ini adalah *El-Shaddai* sebagai Pribadi sebagai pembuat perjanjian yang tidak akan pernah dilupakan-Nya sendiri, dan juga sebagai pribadi sumber berkat dari umat-Nya. Ia adalah Allah yang akan memberkati umat perjanjian-Nya (Henry, 2019).

Pesan Teologis penggunaan *El-Shaddai* di dalam bagian ini adalah bahwa Allah *El-Shaddai* adalah Allah sumber berkat yang memberkati umat-Nya. Hal ini nyata dari doa Ishak, dimana dia percaya kepada *El-Shaddai* yang dahulu ditunjukkan sebagai Allah yang mampu melakukan hal yang mustahil (GP, 2017). Dan sekarang *El-Shaddai* yang sama adalah sumber berkat yang selalu mengingat akan perjanjian-Nya. Ishak yakin bahwa *El-Shaddai* adalah Allah yang akan memberkati serta menuntun kehidupan Yakub, membuat ia beranak cucu, serta akan menggenapi perjanjian Abraham.

Penggunaan $\text{yD}^{\text{êv}}; \text{laeä}$ (*‘ēl šaDDay*) dalam Kejadian 35:11

Selanjutnya penggunaan *El-Shaddai* di dalam kitab Kejadian tertulis di dalam pasal 35:11. Konteks di dalam bagian ini menceritakan tentang penampakan Allah kepada Yakub di Betel, dan bagaimana Ia memberkati Yakub. Sekali lagi di dalam bagian ini, Allah menjelaskan diriNya sebagai *El-Shaddai*. Hal ini nyata dari penggunaan kata yang dipilih oleh Allah sendiri, dimana Ia mengatakan “Aku (adalah) Allah yang Mahakuasa.” Hal ini berarti Allah sendiri yang menyatakan predikat-Nya sebagai yang Mahakuasa (Henry, 2019). Ada pesan tersendiri yang ingin disampaikan Allah kepada Yakub berkenaan dengan nama-Nya ini.

Narasi ini dimulai oleh inisiatif Allah sendiri yang datang kepada Yakub dan menyuruhnya untuk pergi ke Betel (Kej. 35:1). Allah menghendaki penyerahan yang total dari Yakub, serta penyucian dirinya. Segala bentuk dewa-dewa asing harus dimusnahkan oleh Yakub sebagai tanda penyerahan dan penyucian dirinya (MacLaren, 2022). Setelah sampai di

Betel, Allah kembali menampakkan diri-Nya kepada Yakub. Sebelum Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah yang Mahakuasa, Ia memberkati Yakub serta mengubah namanya menjadi Israel. Inilah kedua kalinya nama Israel dipakai di dalam Alkitab setelah yang pertama disebutkan di dalam Kejadian 32:28. Robert L. Saucy memberikan argumentasinya bahwa istilah “Israel,” yaitu orang yang bergumul melawan Allah, pertama-tama muncul di dalam Alkitab sebagai nama kehormatan yang dianugerahkan secara ilahi kepada Yakub, setelah pergumulannya dengan Allah di Pniel (Kej. 32:28); nama itu berlanjut sebagai pengganti nama Yakub sepanjang hidupnya dan setelah kematiannya (misalnya, Kej. 35:21; Kel. 32:13), dan kemudian istilah Israel akhirnya digunakan untuk keturunannya secara umum (Saucy, 2003). Dari pandangan ini, nama Israel adalah nama yang dianugerahkan Allah sendiri kepada Yakub. Dan dari nama ini nyatalah artinya bagi Yakub yaitu orang yang telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan menang. Nama pribadi Yakub diubah dari yang berarti “penangkap Tumit” atau “penipu” menjadi yang berarti “pejuang Allah” (John MacArthur, 2018). (Kej. 32:28). Setelah Allah memberikan nama baru kepada Yakub, Ia menegaskan dirinya sebagai *El-Shaddai*. PerintahNya kepada Yakub adalah agar ia beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 35:11). Selain itu juga *El-Shaddai* menjanjikan bahwa satu bangsa bahkan sekumpulan bangsa akan berasal dari Yakub, serta tanah perjanjian akan diberikan juga kepada keturunan Yakub. Tampaknya isu perjanjian Abraham juga diulangi di dalam bagian ini. Janji Allah kepada Abraham dan Ishak, kini diteruskan kepada Yakub. Setelah Allah menampakkan diri kepada Yakub, Ia pergi meninggalkannya di Betel.

Terdapat pesan khusus yang ingin disampaikan Allah kepada Yakub berkenaan dengan penampakan-Nya sebagai *El-Shaddai*. Pernyataan diri-Nya sebagai “yang Mahakuasa,” adalah jaminan bagi janji-janji yang telah diucapkan-Nya sendiri. Allah yang Maha Kuasa adalah Allah yang akan menepati perjanjian yang diberikan oleh-Nya sendiri. Kemahakuasaan Allah adalah jaminan di mana Ia akan menggenapi janji-Nya. Albert Barnes memberikan bukti dari penggenapan janji ini:

Abraham dan Ishak mempunyai masing-masing hanya satu putra yang dijanjikan. Namun sekarang waktu peningkatan telah datang. Yakub telah diberkati sebelas putra, dan sedikitnya satu putri. Dan sekarang ia menerima berkat yang lama dijanjikan, “beranak-cuculah dan bertambahlah banyak.” Dari sekarang pelipatgandaan Israel adalah sangat cepat. Dalam dua puluh enam tahun setelah peristiwa ini, ia pergi ke Mesir dengan tujuh puluh jiwa, di samping istri dari keturunan-keturunan yang dinikahinya, dan dua ratus sepuluh tahun setelah itu Israel keluar tentang Mesir jumlahnya menjadi satu juta delapan ratus ribu. “Suatu bangsa dan suatu perkumpulan negara-negara,” seperti yang telah dijanjikan Allah dalam Kejadian 35:11,12 (Barnes, 1870).

Dari apa yang telah dipaparkan oleh Barnes di atas membuktikan adanya penggenapan Allah akan janji yang telah diucapkan-Nya sendiri. Allah *El-Shaddai* adalah Pribadi yang memberikan jaminan bahwa apa yang difirmankan-Nya pasti akan digenapi. Apa yang telah dijanjikan dan diperintahkan kepada Yakub, kini telah benar-benar digenapi di dalam keturunannya. Hal ini memberikan bukti yang kuat bahwa *El-Shaddai* adalah Allah yang menjadi jaminan keberlangsungan dan realisasi janji yang telah diucapkanNya sendiri.

Penggunaan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) dalam Kejadian 43:14

Selanjutnya, penggunaan *El-Shaddai* muncul di dalam Kejadian 43:14. Konteks di dalam bagian ini menceritakan tentang kelaparan hebat yang sedang dialami oleh negeri yang ditempati Yakub dan anak-anaknya. Penggunaan “Allah yang Mahakuasa” muncul dari perkataan Yakub (Israel) sebagai wujud kepercayaannya kepada *El-Shaddai* (Townes, 2019). Allah sudah pernah menampakkan diri-Nya sebagai *El-Shaddai* kepada Yakub (Kej. 35:11), dan sekarang di dalam bagian ini menunjukkan bagaimana kepercayaan Israel kepada *El-Shaddai*.

Anak-anak Israel ingin datang kepada Yusuf untuk membeli bahan makanan di Mesir. Akan tetapi Yusuf sudah memperingatkan agar jika mereka kembali ke Mesir, mereka harus mengajak Benyamin (Kej. 43:4). Israel merasa keberatan akan hal ini oleh karena kasih sayangnya kepada Benyamin. Satu keberanian ditunjukkan oleh Yehuda, di mana ia mau menanggung Benyamin serta menyerahkan nyawanya sebagai jaminan atas adiknya itu (Kej. 43:9). Setelah mendengar jaminan dari Yehuda, maka Israel merelakan Benyamin pergi bersama kakak-kakaknya ke Mesir. Keyakinan Israel hanyalah kepada Allah yang Mahakuasa. Israel begitu yakin kepada *El-Shaddai* sehingga ia merelakan anaknya yang terkasih pergi ke Mesir bersama kakak-kakaknya (BLANKENAU, 2024). Keyakinan Israel adalah bahwa *El-Shaddai* akan memberikan belas kasihan kepada pemimpin Mesir itu, sehingga membiarkan anak-anaknya termasuk Benyamin dapat kembali ke Kanaan.

Dari hal ini pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kitab adalah bahwa *El-Shaddai* adalah Allah yang akan mengatur segala sesuatu demi kebaikan umat-Nya. Israel benar-benar mengimani akan hal ini. Ia percaya bahwa *El-Shaddai* akan menaruh belas kasihan kepada pemimpin Mesir sehingga dapat membiarkan anak-anaknya kembali termasuk Benyamin kepadanya, *El-Shaddai* akan mengatur segala yang terbaik bagi kehidupan Israel beserta dengan anak-anaknya. Dan ternyata akan yang diimani oleh Israel ini benar-benar terbukti. Anak-anaknya dapat kembali ke Kanaan dengan selamat (Kej. 45:25). Bahkan terlebih daripada itu, *El-Shaddai* telah mengatur segalanya sehingga Israel dapat pindah ke Mesir dan hidup dengan anak-anaknya termasuk Yusuf (Kej. 46:29). Kelaparan yang dahulu dirasakan di Kanaan, kini tidak dirasakan lagi di dalam kehidupannya. *El-Shaddai* adalah Allah yang mengatur segala sesuatu demi kebaikan umat-Nya (Sihombing, 2011).

Penggunaan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) dalam Kejadian 48:3

Nama *El-Shaddai* juga disebutkan di dalam Kejadian 48:3. Konteks dalam bagian ini menjelaskan mengenai Yusuf yang memberkati Efraim dan Manasye (Najoan, 2022). Bagian ini menceritakan tentang bagaimanakah Yakub sedang menghadapi kematian (Kej. 47: 29). Dengan segenap kekuatan yang ada, Yakub yang disebut Israel itu memberkati anak-anak dari Yusuf. Penggunaan *El-Shaddai* di dalam bagian ini merupakan cerita dari Yakub pada waktu ia berada di Kanaan. Sepertinya peristiwa itu begitu melekat di dalam kehidupan Yakub.

Cerita penampakan Allah yang memperkenalkan diri-Nya dalam sebutan *El-Shaddai* begitu mengena di dalam kehidupan Yakub. Sebelum memberikan berkatnya kepada Efraim

dan Manasye, Yakub menceritakan mengenai kisah masa lalunya yang indah ini, dimana *El-Shaddai* telah memberikan firman untuk beranak cucu. Alasan mengapa Yakub kembali mengingat peristiwa ini adalah kemungkinan bahwa Yakub telah melihat bagaimana firman Allah ini benar-benar digenapi di dalam kehidupannya (Dhogo, 2017).

Yakub menganggap bahwa anak-anak yang dilahirkan Yusuf di Mesir itu merupakan penggenapan dari apa yang telah difirmankan oleh Allah. Sehingga ia menganggap bahwa Efraim dan Manasye adalah kepunyaannya. Kembali di dapati disini Pesan Teologis penggunaan *El-Shaddai*. Dalam bagian ini, *El-Shaddai* berarti Allah yang telah menepati perjanjian yang diberikan oleh-Nya sendiri. Hal ini sangat berkaitan erat dengan Kejadian 35:11, dimana pada bagian ini seolah-olah Yakub mendemostrasikan bahwa keberadaan Efraim dan Manasye adalah penggenapan dari apa yang telah disampaikan oleh Allah sendiri (Orjumi Moru, 2020).

Penggunaan **yD:êv; laeä** (*‘ël šaDDay*) dalam Kejadian 49:25

Penggunaan *El-Shaddai* yang terakhir di dalam kitab Kejadian adalah di pasal 49:25. Konteks di dalam bagian ini adalah menjelaskan mengenai perkataan-perkataan Israel kepada seluruh anak-anaknya sebelum kematiannya. Di dalam perkataan-perkataan Yakub inilah, nama *El-Shaddai* muncul. Kemunculan ini ada di dalam ayat yang ke-25 dimana perkataan ini ditujukan kepada Yusuf (Kej. 49:22). Di dalam bagian ini, nama gabungan Allah ini hanya disebutkan dengan kata *Shaddai*. Walaupun tanpa mendapatkan awalan *El-* yang menunjuk kepada Allah (*Elohim*), Pembaca pertama kitab pasti langsung menghubungkannya dengan peristiwa yang terdapat di dalam Kejadian 17:1, dimana bagian ini langsung menunjuk kepada Allah Yang Mahakuasa.

Pesan Teologis penggunaan *El-Shaddai* di dalam bagaian ini sangatlah nyata tertulis di dalam Teks. *El-Shaddai* adalah Allah yang akan memberkati Yusuf. Penggunaan kata berkat berasal dari kata **tkoÛr>B** (*Birköt*) dimana kata ini diulangi sebanyak tiga kali di dalam Kejadian 49:25. Pengulangan sebanyak tiga kali ini mengindikasikan bahwa berkat ini sangat ditekankan oleh teks. Enam kali dalam nubuat Yusuf saja akar kata Ibrani untuk "memberkati" digunakan. Berkat-berkat termasuk kesuburan tanah yang diberikan oleh air dari surga di atas dan bumi di bawah (Waltke & Fredricks, 2001). Akhiran *Ot* pada kata **tkoÛr>B** (*Birköt*) mengindikasikan bahwa berkat itu adalah jamak. Dalam artian berkat yang diberikan oleh *El-Shaddai* adalah berkat yang tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam berkat. Sehingga terjemahan yang baik adalah berkat-berkat (jamak), bukan hanya berkat (tunggal) saja. Berkat itu berasal dari langit yang di atas.

Penggunaan frase ini perlu diperhatikan lebih lanjut. Kata "langit," diterjemahkan dari kata **‘~ylm;’v'** (*šäma’ym*) yang menurut Holladay kata ini biasa diartikan dengan surga, bagian di atas Atmosfir, atau segala sesuatu yang dihubungkan dengan Allah dan tempat kediaman-Nya (Holladay, 1988). Menurut penulis, arti yang cocok untuk bagian ini adalah segala sesuatu yang dihubungkan dengan Allah dan tempat kediaman-Nya. Hal ini didasari atas fakta bahwa berkat itu datangnya dari Allah Yang Mahakuasa, dan berkat itu datangnya adalah

dari tempat kediaman-Nya yang di atas. Hal ini menandakan bahwa berkat dari *El-Shaddai* yang dijanjikan kepada Yusuf adalah berkat-berkat dari Allah yang berada di tempat kediaman-Nya.

Berkat itu juga diasosiasikan dengan berkat samudera raya yang letaknya di bawah. Selain itu juga dengan berkat buah dada dan kandungan. Penggunaan keseluruhan berkat ini kemungkinan mengindikasikan bagaimana melimpahnya berkat dari *El-Shaddai* atas kehidupan Yusuf. Matthew Henry memberikan argumentasinya mengenai berkat-berkat ini:

Janji ini digenapi di dalam kehidupan Yosua, dimana ia datang dari Yusuf, yang memerintah di dalam pemimpin di dalam peperangan-peperangan melawan Kanaan. Yakub berdoa bagi suatu berkat atas Yusuf, tetapi Allah dari Yakub memerintah berkat. Patuhi berkat yang ada di dalam hidup Yusuf. Berbagai macam berkat berkelimpahan yang menunjukkan Berkat-berkat sorga di atas (Henry, 1997b).

Sepertinya Henry menunjukkan penggenapan dari janji yang telah diberikan oleh *El-Shaddai* ini kepada Yusuf, baik di dalam kehidupan pribadi maupun keturunannya.

Pesan Teologis yang ingin disampaikan di dalam penggunaan Allah Yang Mahakuasa di dalam bagian ini adalah bahwa *El-Shaddai* adalah Allah yang akan memberkati umat-Nya dengan berkat dari surga secara berlimpah. Hal ini dapat di amati di dalam perkataan Israel kepada Yusuf mengenai berkat dari Allah. *El-Shaddai* berarti Allah yang penuh dengan belas kasihan dan yang akan memberkati umat-Nya dengan berkat-berkat yang berlimpah (Talbot & Talbot, 1949).

Penggunaan $\text{yD}:\hat{\text{e}}\text{v}; \text{lae}\ddot{\text{a}}$ (*‘ēl šaDDay*) dalam Keluaran 6:2

Kitab Keluaran berawal dengan seorang raja Mesir telah melupakan Yusuf, tetapi Allah tidak melupakan firman-Nya kepada Abraham (Schnittjer, 2015). Kitab Keluaran ditulis untuk melukiskan kesulitan-kesulitan orang Israel di Mesir dan kesetiaan Allah yang menyelamatkan mereka dari perbudakan itu (Wolf, 2004). Karena janji jaman dahulu itu, Dia berbicara kepada Musa dari sebuah semak menyala dan memimpin umat-Nya dari perbudakan ke gunung dengan tangan-Nya yang mahakuasa. Di dalam kitab ini menceritakan tentang kemahakuasaan Allah untuk menuntun keturunan Abraham yang menjadi suatu bangsa dari perbudakan di Mesir.

Penggunaan *El-Shaddai* di dalam Kitab Keluaran hanya disebutkan satu kali, yaitu ada di dalam Pasal 6:2. Di dalam bagian ini, hal yang ditekankan bukanlah *El-Shaddai*, akan tetapi pernyataan diri Allah dengan menggunakan YAHWEH. Perbuatan Allah yang besar nyata di dalam kitab ini. *El-Shaddai* dipakai hanya di dalam Keluaran 6:2, dimana Allah sendiri yang berbicara kepada Musa mengenai diri-Nya sebagai *El-Shaddai* (Warning, 2006). Fokus di dalam bagian ini adalah pernyataan Allah dan pengenalan dari-Nya lewat YAHWEH. Terdapat kesulitan di dalam bagian ini, yaitu bahwa di dalam Kitab Kejadian, Allah lebih sering memakai nama YAHWEH kepada Abraham daripada menggunakan *El-Shaddai* (Kej. 12:1,4,7). Bahkan melalui hal ini, para teolog liberal menghubungkannya dengan kepenulisan ganda atas kitab Kejadian, serta berasal dari sumber-sumber yang berbeda, atau dikenal dengan EYDP (Terutama sumber “E” untuk *Elohim*, dan sumber “Y” untuk *Yahweh*). Akan tetapi kesulitan ini dijelaskan dengan baik oleh Reed berikut ini:

Masalah ini tidak begitu rumit, kalau kita mengerti nama-nama Allah diberikan untuk menjelaskan ciri-ciri Allah. Untuk “menampakkan diri” berarti menjelaskan sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan nama tersebut. Abraham, Isak, dan Yakub telah melihat dan mengerti Allah sebagai *El-Shaddai* (Allah Yang Mahakuasa), yang mampu melakukan hal yang mustahil (Kej. 17). Dan mereka telah mengetahui nama *Yahweh*, tetapi Allah belum menjelaskan artinya, karena arti sangat terkait dengan Perjanjian Sinai, dan hubungannya pribadi dengan Bangsa Israel. Jadi pada waktu pembebasan, Allah Baru menampakkan diri sebagai *Yahweh* (Reed, 2000).

Dari pendapat ini, maka nyatalah bahwa sebenarnya Pentateukh tidak ditulis oleh berbagai macam sumber. Pentateukh ditulis sendiri oleh Musa, tanpa bantuan dari sumber-sumber EYDP.

Pesan Teologis yang ingin disampaikan dari penggunaan *El-Shaddai* di dalam bagian ini adalah bahwa *El-Shaddai* adalah Pribadi yang mampu melakukan perkara-perkara yang dianggap mustahil sekalipun oleh manusia. Di dalam bagian ini, Allah ingin menyatakan kepada Musa bahwa diri-Nya telah menyatakan diri kepada bapa leluhurnya dalam pribadi *El-Shaddai*, yaitu Allah Mahakuasa yang mampu melakukan perkara yang mustahil sekalipun. Nama itu mengacu pada pemenuhan janji-janji patriarkal, bahwa apa yang dijanjikan kepada Patriarkh kini mulai direalisasikan (Blackburn, 2020).

Para Bapa leluhur memang mengetahui nama YAHWEH, tetapi mereka tidak mengenal arti dari nama ini (Henry, 1997). Mereka hanya diberitahukan mengenai *El-Shaddai*, dimana Allah adalah pribadi yang mampu melakukan hal-hal yang dianggap mustahil sekalipun. Para bapa leluhur telah mengalami sendiri bagaimana *El-Shaddai* adalah Allah yang mampu melaksanakan hal-hal yang dianggap mustahil sekalipun. Keraguan Abraham akan cara Allah untuk dapat membuatnya mempunyai keturunan, dipatahkan oleh *El-Shaddai* dengan cara membuat Sara menjadi mengandung dan melahirkan Ishak (Dwiyono & Zebua, 2022). Begitupun juga di dalam kehidupan Ishak dan Yakub, mereka telah mengalami cara-cara *El-Shaddai* yang mampu melakukan hal-hal yang dianggap mustahil sekalipun.

Penggunaan $\text{yD}:\hat{\text{e}}\text{v}; \text{lae}\ddot{\text{a}}$ (*‘el šaDDay*) dalam Bilangan 24:4, 16

Penggunaan *El-Shaddai* juga terdapat di kitab Bilangan. Di dalam kitab ini dijelaskan mengenai perjalanan bangsa Israel di dalam pengembaraannya berkeliling di padang gurun Sinai. Kitab ini mengisahkan perjalanan orang Israel dari Sinai ke perbatasan Kadesy-Bernea, kemudian kembali lagi mengembara di padang durun selama lebih kurang 49 tahun hingga tiba di dataran Moab, dimana mereka dengan penuh iman bersiap-siap untuk masuk Kanaan (Laoli, 2023). Akan tetapi di tengah-tengah penceritaan, terdapat narasi mengenai Bileam, yang merupakan cerita yang unik dimana dia berdusta namun tetap dipakai Tuhan (Tirtanadi, 2018). Puisi yang paling terkenal dalam kitab Bilangan adalah ketujuh nubuat yang diucapkan oleh Bileam setelah ia melihat orang Israel berkemah di tapal batas tanah perjanjian. Puisi-puisi yang sangat bagus ini berbicara mengenai kemuliaan masa depan Israel dan mengenai kedatangan Mesias (Bil. 24:17), yang menunjukkan bahwa Allah telah memberikati bangsa Israel ini.

Setelah menaklukkan hampir seluruh daerah Tepi timur Yordan, orang Israel mendirikan perkemahan di dataran Moab yang berseberangan dengan Yerikho. Dekatnya perkemahan mereka dengan wilayah Moab, mendorong Balak, Raja Moab, mengambil tindakan melawan mereka karena ia takut bahwa negerinyalah yang akan menjadi sasaran berikutnya untuk dibinasakan oleh Israel (Opoku-Gyamfi, 2015). Kemudian Balak mengambil tindakan dengan meminta Bileam bin Peor untuk meminta dia meninggalkan kampung halamannya di dekat Sungai Efrat lalu datang ke Moab untuk mengutuk Israel. Bileam sudah mendapat reputasi yang baik sebagai petenung dan nabi, dan upah yang ditawarkan kepadanya membuatnya segera menanggapi panggilan itu (Bil. 22:7).

Ada perdebatan apakah Bileam ini termasuk salah satu nabi ataukah peramal kafir. Ketegangan ini dijelaskan oleh Howard sebagai berikut:

Mengingat berbagai acuan kepada ilmu tenung dan ilmu sihir dan hubungan erat antara Bileam dengan Moab dan Midian, maka sifat penyembahan berhala dari pelayanannya tidak dapat dipungkiri lagi. Namun, isi yang menarik perhatian dari nubuat-nubuatnya dan interaksi Tuhan dengan dia, membuatnya kedengaran seolah-olah ia seorang nabi sejati Yahweh.... Pada saat ia mengucapkan nubuatnya, Bileam menyebutkan Allah sebagai “Yang Mahakuasa” dan “Yang Mahatinggi,” yaitu nama-nama yang dikenal oleh Abraham (Howard, 2002).

Hal ini menunjukkan bahwa seolah-oleh Bileam adalah nabi Allah yang sejati. Akan tetapi yang sebenarnya adalah bahwa Bileam adalah seorang peramal kafir yang dipakai oleh Allah, sekalipun ia setara dengan nabi-nabi palsu. Tindakan Allah untuk memakai Bileam memiliki motif untuk menunjukkan kedaulatan-Nya atas seluruh ciptaan, tidak terbatas hanya kepada umat pilihan saja (Reni & Sulistiana, 2020). Salah satu alternatif untuk menjelaskan pengetahuan Bileam tentang Allah Israel adalah kemungkinan Ia berasal dari keturunan Edom dan Amon. Howard juga berpendapat bahwa di dalam Kejadian 36:32 disebut mengenai raja Edom yang bernama Bela bin Beor, yang sangat mirip dengan Bileam bin Peor (Howard, 2002).

Penggunaan *El-Shaddai* di dalam kitab Bilangan ini diucapkan oleh Bileam di dalam Bilangan 24:4, 16. Konteks di dalam bagian ini adalah Bileam sedang mengucapkan nubuatannya kepada Israel (Reni & Sulistiana, 2020). Hal yang dikehendaki Balak adalah bahwa Bileam mengutuki Israel, tetapi yang diucapkan Bileam malahan berkat-berkat kepada Israel. Pesan Teologis yang ingin disampaikan dari penggunaan “yang Mahakuasa” di dalam kitab Bilangan ini adalah bahwa *El-Shaddai* adalah Allah yang akan melindungi umat-Nya dari kutukan serta mengubah kutukan itu menjadi berkat. Hal ini nyata sekali dari apa yang dikatakan oleh Bileam.

Tugas Bileam yang sesungguhnya adalah untuk mengutuki bangsa Israel oleh sebab ketakutan raja Balak (Bil. 22:5,6). Balak mengakui kelemahan tentaranya tidak akan sanggup untuk mengalahkan Israel, oleh sebab itu ia meminta pertolongan Bileam sebagai nabi palsu yang selama ini telah memiliki kuasa untuk memberkati dan mengutuk (Bil. 22:6). Akan tetapi Allah mempunyai rencana yang lain atas Bileam ini. Allah menemui Bileam, dan Ia menaruh perkataan-perkataan-Nya di dalam mulut Bileam (Bil. 23:5). Dan akhirnya Bileam tidak

mengutuki Israel, malah memberkati mereka dengan kata-kata berkat (Bil. 23:7-10). Semuanya itu adalah karya Allah yang ditaruh di dalam mulut Bileam.

Bileam mengakui di dalam tutur katanya bahwa yang Mahakuasa yang memberikan penglihatan kepadanya (Bil. 24:4). Hal ini diulangi lagi, di mana ia benar-benar melihat penglihatan dari yang Mahakuasa (Fangidae, 2022). Hal yang menarik adalah bahwa setiap ayat setelah penyebutan “yang Mahakuasa,” selalu diikuti oleh pengumuman berkat atas suku-suku Israel, sekalipun Bileam sudah diupahi oleh raja Moab secara khusus untuk mengutuk mereka. Allah yang Mahakuasa mampu untuk mengubah setiap kutukan menjadi berkat atas Israel.

Berkat itu diantaranya adalah bahwa kemah-kemah dan tempat tinggal dari Israel akan menjadi sangat indah (Bil. 24:5). Akan ada raja di Israel yang lebih tinggi daripada raja Agag, serta kerajaannya akan dimuliakan (Bil. 24:7). Indikasi yang kuat akan munculnya Mesias dari keturunan Yakub (Bil. 24:17). Israel akan melakukan perbuatan-perbuatan yang gagah perkasa, dan Edom tidak akan melebihi Israel (Bil. 24:18). Dari Yakub akan timbul seseorang penguasa yang besar (Bil. 24:19). Berkat-berkat inilah yang diucapkan Bileam atas bangsa Israel. Dari hal ini nyatalah bahwa *El-Shaddai* akan mengubah setiap kutuk menjadi berkat demi kebaikan umat kesayangan-Nya.

KESIMPULAN

Pentateukh menyajikan *El-Shaddai* bukan hanya sebagai Allah yang Mahakuasa saja dimana kekuasaan-Nya adalah pasti dan tidak ada satupun yang dapat menandingi-Nya. Terlebih daripada itu, Pentateukh menyajikan pesan teologis yang kaya dari penggunaan frase ini di dalam Alkitab. Beberapa alternatif bisa diberikan berkenaan dengan pesan teologis penggunaan *El-Shaddai*. Pertama, Pentateukh menyajikan fakta bahwa Allah *El-Shaddai* adalah Pribadi yang mampu memenuhi segala janji-Nya walaupun hal itu sepertinya mustahil di mata manusia. Kedua, Allah *El-Shaddai* adalah sumber berkat yang akan memberkati umat-Nya dengan hal-hal yang baik. Ketiga, Allah *El-Shaddai* adalah Pribadi yang pasti memenuhi semua janji-Nya. Nama-Nya adalah jaminan sendiri dari realisasi atas apa yang telah dijanjikan. Keempat, Allah *El-Shaddai* akan mengatur segala hal yang baik demi kebaikan umat-Nya sendiri. Terakhir, Allah *El-Shaddai* akan terus melindungi umat-Nya dari kutukan serta akan mengubah kutukan itu menjadi berkat. Pemeliharaan yang ajaib dari Allah akan berlaku bagi umat yang setia kepada-Nya.

REFERENSI

- Adams, J. E. (2010). *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption*. Grand Rapids.
- Barnes, A. (1870). *Barnes' Notes on the Old Testament*. Blackie & Son.
- Berkhof, L. (2013). *Teologi Sistematis 1; Doktrin Allah*. Momentum.
- Blackburn, W. R. (2020). *The Missionary Heart of Book of Exodus*. Intervarsity Press.

- BLANKENAU, G. S. (2024). Journey to Freedom. *Journey to Freedom*, 1–249. <https://doi.org/10.2307/jj.11498439>
- Bray, G. (2019). *Allah Telah Berfirman: Sejarah Teologi Kristen* (J. Siswanto (ed.)). Penerbit Momentum.
- Bray, G. (2020). *Allah Adalah Kasih: Teologi Biblikal & Sistematis*. Momentum.
- Bright, J. (1998). *A History of Israel*. Westminster John Knox Press.
- Brill, J. W. (2012). *Dasar yang Teguh*. Yayasan Kalam Hidup.
- Carson, D. A. (2010). *Doktrin yang Sulit Mengenai Kasih Allah*. Momentum.
- Dhogo, P. C. (2017). YUSUF DIJUAL: TANGGUNG JAWAB YEHUDA? Menelisik Kisah Yusuf dan Yehuda dalam Kej 36-50. *Jurnal Ledalero*, 13(1), 91. <https://doi.org/10.31385/jl.v13i1.68.91-108>
- Dwiyono, D., & Zebua, K. (2022). Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.21>
- Fangidae, T. W. (2022). Gambar Allah yang Problematis: Meninjau Ulang Gambar Allah pada Kitab Suci Ibrani. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 172–196. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.308>
- Frame, J. M. (2014). *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah Bagian 1: Objek Pengetahuan dan Justifikasi Pengetahuan*. Literatur SAAT.
- GP, H. (2017). *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Penerbit ANDI.
- Hamilton, V. P., Company, P., & Rapids, G. (1990). *Makna “ 461–460 .) ”* אֱלֹהִים.
- Henry, M. (1997a). *Commentary on the Old Testament: Exodus* (1). AGES Software.
- Henry, M. (1997b). *Commentary on the Old Testament: Genesis* (1). AGES Software.
- Henry, M. (2019). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Momentum.
- Holladay, W. L. (1988). *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament: Based Upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Howard, D. (2002). *Kitab-kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- John MacArthur. (2018). *The MacArthur Bible Commentary*. Thomas Nelson.
- Keil, C. F., & Delitzsch, F. (1980). *Commentary on the Old Testament, vol. 1: Pentateuch*. WILLIAM B EERDMANS PUBLISHING COMPANY GRAND RAPIDS MICHIGAN.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Krogevoll, A. (2022). *I Appeared as El Shaddai: Exploring the Mountain Motif as an Element for*

the Equation Between Yahweh and El Shaddai.
<https://tspace.library.utoronto.ca/handle/1807/126569>

Laoli, S. (2023). Konsep Ketaatan berdasarkan Bilangan 21:4-9 dan Implikasinya bagi Hidup Orang Percaya. *Yada*, 1(2), 41–56.
<https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/21>

MacLaren, A. (2022). *Expositions of Holy Scripture: Old Testament*. Digicat.

Mandagi, L. Y. (2022). *Diberkati Untuk Menjadi Berkat Kajian Hermeneutik Atas Kitab Kejadian Pasal 12 : 1-9*. 3(2), 135–145.

McConville, J. G. (2004). *Deuteronomy* (D. W. B. G. J. Wenham (ed.)). Intervarsity Press.

Najoran, M. C. (2022). Konsep Warisan Di Dalam Pentateukh. *Jurnal Amanat Agung*, 128–182.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/552%0Ahttps://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/552/418>

Opoku-Gyamfi, F. (2015). the Use of Scripture in the Letter of Jude. *Ilorin Journal of Religious Studies*, 5(1), 73–102.

Orjumi Moru, O. (2020). Tradisi Elohis dalam Tetrateukh. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 151–154.

Putra, A. (2021). Monarki: Penolakan Terhadap Teokrasi. *OSF Preprints*, July, 4.

Reed, C. (2000). *Diklat Kuliah: Torah Kejadian-Ulangan*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.

Reni, & Sulistiana. (2020). Studi Teologis Terhadap Problematika Tindakan Allah Memakai Bileam Untuk Memberkati Israel dalam Bilangan 22-24. *Jurnal Handayani*, 8, 64–74.
[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3455793&val=30119&title=STUDI TEOLOGIS TERHADAP PROBLEMATIKA TINDAKAN ALLAH MEMAKAI BILEAM UNTUK MEMBERKATI ISRAEL DALAM BILANGAN 22-24](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3455793&val=30119&title=STUDI%20TEOLOGIS%20TERHADAP%20PROBLEMATIKA%20TINDAKAN%20ALLAH%20MEMAKAI%20BILEAM%20UNTUK%20MEMBERKATI%20ISRAEL%20DALAM%20BILANGAN%2022-24)

Saucy, R. L. (2003). *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru?* (J. S. Feinberg (ed.)). Gandum Mas.

Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story* (E. Maspaitella (ed.)). Gandum Mas.

Sihombing, A. F. (2011). RESPONS APOLOGETIS TERHADAP LIMITED GODISMYANG MEMBATASI PERSONA ALLAH. *TE DEUM*, 69–106.

Simatupang, R. (2023). Desain dan Model Penelaahan Alkitab. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 73–87. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.1965>

Talbot, L. T., & Talbot, L. T. (1949). *El Shaddai: The God Who Is Enough*.

Til, C. Van. (2010). *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah* (W. Edgar (ed.)). Penerbit Momentum.

Tirtanadi, R. (2018). Berdusta Namun Dipakai Tuhan Dalam 1 Raja-Raja 13. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art4>

- Toczyski, S. (2015). "Blessed the Breasts at Which You Nursed": Mother-Child Intimacy in St. Francis de Sales' Treatise on the Love of God. *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, 15(2), 191–213.
- Towns, E. L. (2019). *I Am Your Heavenly Father, The Lord God of the Universe*.
- Tozer, A. W. (2006). *Mengenal yang Mahakudus*. Yayasan Kalam Hidup.
- Waltke, B. K., & Fredricks, C. J. (2001). *Genesis: A Commentary*. Zondervan.
- Warning, W. (2006). Terminological patterns and the decalogue. *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 118(4), 513–522.
<https://doi.org/10.1515/ZAW.2006.027>
- Wiersbe, W. W. (2015). *Hidup Bersama Firman: Pasal demi Pasal Seluruh Alkitab* (C. Elisabeth Chandra & Okdianti Santoso (eds.)). Yayasan Gloria.
- Wolf, H. (2004). *Pengenalan Pentateukh*. Gandum Mas.
- Wood, L. (1976). *A Survey of Israel's History*. Zondervan Publishing House.
- Zuck, R. B. (2005). *A Biblical Theology of The Old Testament*. Gandum Mas.